

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

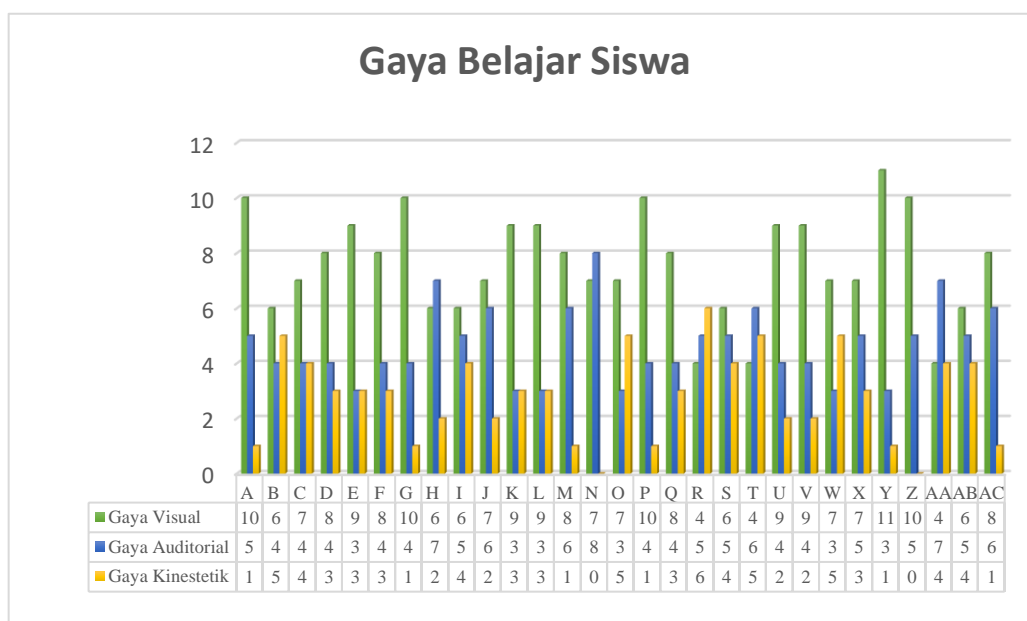
MIN 9 Banjar didirikan pada tahun 1960 pada waktu itu bernama MI Manba'ul 'Ulum Handil Jatuh Kertak Hanyar. Sejak tahun 1997 status MI Manbaul 'Ulum yang mulanya swasta dijadikan statusnya menjadi Negeri, dengan diikuti perubahan nama menjadi MIN Kertak Hanyar II, kemudian keluar keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Maka Sekarang MIN Kertak Hanyar II Berubah Nama Menjadi MIN 9 Banjar.

MIN 9 Banjar terletak di jalan Mahligai Rt 05 No 21 Kertak Hanyar II. Memiliki visi untuk terwujudnya peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, inovatif, berprestasi. Serta mewujudkan 7 misinya. Siswanya yang berjumlah 501 orang ini mempunyai 26 orang guru lulusan sarjana dan masing-masing 1 orang tenaga kependidikan untuk TU, Perpustakawan dan satpam yang dipimpin 1 kepala sekolah. Selain siswa dan guru untuk menunjang proses pembelajaran MIN 9 mempunyai 17 ruang belajar dilengkapi dengan tempat cuci tangan di depan kelas dan masing-masing 1 ruang untuk kepala sekolah, TU,

perpustakaan, UKS, dan ruang tamu. Terdapat juga 6 WC untuk guru dan siswa, tempat parkir guru dan siswa serta lapangan yang luas.

2. Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VC di MIN 9 Banjar

Siswa yang memiliki gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik diketahui melalui hasil pengisian angket yang diisi langsung oleh siswa sendiri. Hasil angket yang peneliti bagikan terhadap subjek penelitian yaitu siswa kelas VC yang berjumlah 29 siswa dengan menggunakan instrumen (berupa pertanyaan-pertanyaan yang di dalamnya membicarakan tentang gaya belajar siswa) sebagai berikut,

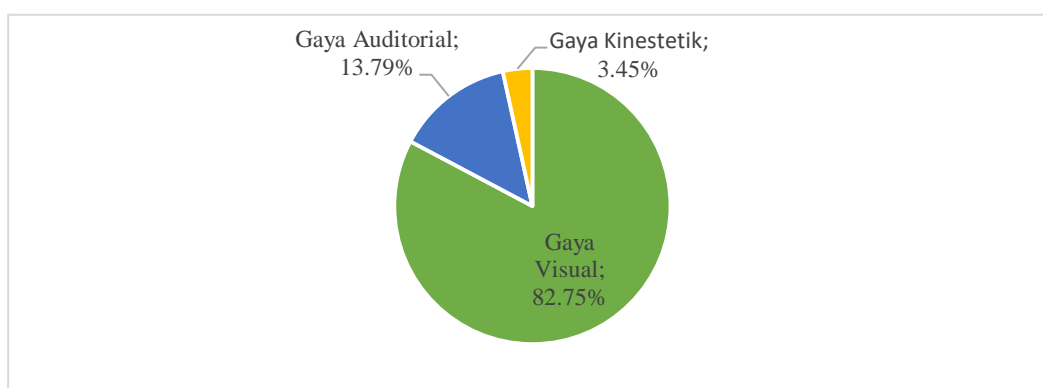


Gambar 4.1 Hasil Rekap Angket Gaya Belajar Siswa Kelas VC pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang disajikan diatas, diketahui bahwa setiap siswa memiliki jawaban yang bermacam-macam dan berbeda satu sama lain. satu hal yang sama yaitu masing-masing dari mereka memiliki jawaban yang memuat lebih

dari satu gaya belajar. Hal ini berarti setiap siswa menunjukkan adanya kombinasi dari setiap gaya belajar. Maksudnya siswa tidak hanya menunjukkan satu gaya belajar saja, namun memiliki perpaduan antara gaya visual, auditori, dan kinestetik saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VC berlangsung.

Kombinasi gaya belajar tersebut memang bisa terjadi pada setiap siswa. Namun pasti ada satu gaya belajar yang mendominasi pada diri siswa. Dari data gaya belajar yang didapat, terlihat satu gaya yang memiliki dengan kecenderungan tinggi yang dapat dipersentasikan sebagai berikut.



Gambar 4.2 Persentase Gaya Belajar Siswa Gaya Belajar Siswa Kelas VC pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan data di atas, kecenderungan satu gaya belajar yang dipilih oleh mayoritas siswa yaitu gaya belajar visual. Gaya belajar visual ini memiliki persentase sebesar 82,75% dengan jumlah 24 siswa yang memilihnya. Seperti pada siswa A, B, C, D, E, F, G, I, J, K, L, M, O, P, Q, S, U, V, W, X, Z, AB, AC. Dilihat dari jawaban angket mereka memiliki kecendrungan lebih dengan gaya visual.

Kebanyakan dari mereka menjawab cara paling disukai dalam belajar adalah melihat secara langsung entah itu melihat langsung gurunya ataupun melihat langsung tulisannya. Maksud melihat langsung gurunya ini adalah ketika guru menjelaskan pembelajaran mereka akan menatap dengan melakukan kontak mata secara langsung untuk memahami penjelasan tersebut. Untuk melihat langsung tulisan disini berarti mereka lebih suka membaca dari pada dibacakan. Sehingga ketika membaca mereka melakukannya dengan cepat. Sedangkan cara lebih mudah dalam mengingat adalah dengan mengulangi terus menerus dalam membaca dan membayangkan kata yang ingin dihafalkan. Memperhatikan tulisan agar terlihat rapi. Sering menjawab pertanyaan dengan singkat, padat, dan jelas (ya/tidak). Dapat mengikuti petunjuk dengan baik. Cara mengisi jam pelajaran kosong dengan hanya menonton teman bersenang-senang. Dan dapat mewujudkan rencana jangka panjang yang baik.

Kecenderungan gaya visual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dilihat dari hasil wawancara siswa Y yang dipilih karena memiliki skor tertinggi gaya visual dalam angket mengatakan, bahwasanya dia menyukai pelajaran Bahasa Indonesia karena memiliki banyak cerita yang dapat dibaca. Perlengkapan alat sekolah yang lengkap yang tersusun rapi diatas meja dan sering menulis adalah cara siswa Y untuk belajar dengan nyaman. Saat ditanyai keributan yang mengganggu konsentrasi siswa Y dia menjelaskan bahwa,

“Keributan teman dikelas tidak terlalu mengganggu saya, namun teman yang suka berjalan atau bermain-main didekat saya cukup mengganggu

konsentrasi saya dalam memperhatikan pelajaran ataupun mengerjakan tugas Bahasa Indonesia dikelas”

Ketika di wawancara berlangsung dia terus menatap peneliti untuk memahami pertanyaan yang diajukan. Hal yang sama juga dilakukan siswa Y kepada guru ketika menjelaskan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan cepat dan singkat siswa Y juga mengatakan bahwa gurunya menjelaskan pelajaran dengan baik. Namun sebenarnya dia lebih suka membaca sendiri teks pada Bahasa Indonesia dari pada mendengarkan gurunya menjelaskan. Menurut siswa Y dia memiliki tulisan yang rapi, karena itulah dia sering terlambat menulis ketika diberikan latihan oleh guru Bahasa Indonesianya yang mana soalnya juga diminta dituliskan.

Kecenderungan gaya belajar siswa lainnya yaitu gaya belajar auditori dengan persentase 13,79% berjumlah 4 siswa. Hal ini terlihat dalam jawaban angket siswa H, N, T, dan AA yang menunjukkan kecenderungan gaya belajar auditori. Pada gaya belajar ini cara paling disukai siswa dalam belajar adalah mendengar. Dengan mendengar saja mereka akan cepat memahami penjelasan meski ada atau tidak ada guru di penglihatan mereka. Bahkan dalam memahami, mengingat dan menghafal sesuatu, mereka akan membacanya dengan suara keras agar telinga mereka mendengar apa yang mereka ucapkan. karena sebab itu juga mereka mudah terganggu dengan keributan.

Selain suka mendengar, berdasarkan rekap angket empat siswa tersebut ternyata mereka juga suka berbicara. Kemampuan tersebut mampu membuat mereka menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar. Sejalan dengan hal tersebut cara

mereka memahami tugas dengan baik yaitu jika bertanya dulu entah itu kepada guru ataupun teman. mereka juga lebih mengingat apa yang dibicarakan daripada yang mereka lihat. Mengisi jam pelajaran kosong dengan menyanyi-nyanyi bersama teman serta mampu menirukan nada dan suara adalah keahlian lain mereka. Dan dalam menulis mereka akan mencatat hal penting saja agar cepat selesai serta menulis sambil menyebutkan kata yang ditulis.

Kecenderungan gaya auditori pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dilihat dari hasil wawancara siswa N yang dipilih karena memiliki skor tertinggi gaya auditori dalam angket menjelaskan sebenarnya dia tidak terlalu menyukai pelajaran Bahasa Indonesia hal ini karena dalam materi Bahasa Indonesia mempunyai teks yang panjang. Bahkan untuk menjawab 1 soal pada latihan saja harus membaca minimal 4 paragraf pada teks tegasnya.

“Apalagi jika teman di samping saya terlalu keras membaca. Hal ini sangat mengganggu, sehingga untuk fokus membaca teks saya harus menutup telinga dan membacanya dengan keras juga. Pernah sekali kami berkalahi karena hal tersebut” ungkap siswa N ketika ditanyai alasan dia kurang menyukai pelajaran Bahasa Indonesia.

Siswa N juga menceritakan dengan fasih mengenai cara guru Bahasa Indonesia mengajar di kelas.

“guru Bahasa Indonesia ketika menjelaskan beliau terkadang duduk saja, terkadang berdiri menjelaskan sambil memegang buku bahkan sesekali berjalan-jalan mengelilingi kelas. Inilah cara yang membuat saya mudah

mengerti pelajaran Bahasa Indonesia karena saya suka memerhatikan dengan mendengarkan penjelasan dari guru Bahasa Indonesia.”

Siswa N mengakui, bahwa dia menulis dengan cepat karena itulah hasil tulisannya kurang rapi namun masih bisa dibaca.

Satu satunya yaitu siswa R menunjukkan kecendrungan gaya belajar kinestetik dengan persentasi 3,45% dengan jumlah 1 siswa. Hasil angket siswa R menunjukkan cara yang disukainya dalam belajar adalah dengan bergerak. Maksud bergerak disini adalah melakukan sesuatu. Contohnya dalam membaca siswa R akan menggerakkan jarinya sesuai kata yang dibaca untuk memahami maksudnya. Hal lain dilakukan siswa R dalam memahami materi adalah dengan mencoba dan mencari tahu sendiri caranya sambil mengerjakan. Untuk menulis sendiri siswa R akan lebih menekankan pensilnya dengan kuat. Dia juga seringkali banyak mencatat namun tidak membacanya kembali. Adapun kegiatan yang disukai adalah kegiatan fisik (olahraga) dan pandai menyusun potongan gambar

Hasil wawancara dari siswa R yang terpilih karena dia satu-satunya siswa yang menunjukkan gaya kinestetik mengatakan bahwa dia tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, bukan hanya karena memiliki lebih banyak teks untuk dibacakan, namun sering kali merasa bosan karena duduk diam selama 2 jam pelajaran hanya mendengarkan penjelasan gurunya ataupun menjawab soal latihan saja. Ketika ditanyai mengenai bagaimana cara siswa R mengatasi kebosanan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, dia mengakui dengan berjalan-jalan keluar ataupun izin ke WC. Namun dia menambahkan, meskipun dia jarang fokus

ketika pembelajaran Bahasa Indonesia tetapi dia mampu menentukan ide pokok pada gambar yang disajikan dengan mencoba sendiri ketika belajar mandiri. Meski dalam keributan siswa R tidak terganggu sama sekali dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini diakui olehnya karena dia sendiri yang sering diprotes teman-teman karena sering berjalan-jalan. Guru juga sering menyebut nama dia ketika menjelaskan Bahasa Indonesia karena dia sering terlihat tidak memperhatikan guru. Ketika membaca siswa R akan lebih mudah memahami maksudnya jika menunjuk kata yang dibaca. Dengan banyak menulis meskipun tidak membaca kembali catatannya juga merupakan cara mudah siswa R dalam mengingat pembelajaran. Dalam hal menulis siswa R menekan pensil dengan kuat sehingga menghasilkan tulisan yang menembus sisi lain kertas. Siswa R juga menambahkan kecepatannya dalam menulis sangat lambat meskipun begitu tulisannya masih bisa dibaca.

Menurut siswa R cara guru Bahasa Indonesia di kelas VC dalam menjelaskan sangat baik. Beliau sering berjalan-jalan ketika menjelaskan untuk menjangkau semua siswa. Dengan begitu siswa R mengakui barulah memerhatikan guru menjelaskan. Menurutnya akan lebih asik jika kegiatan bermain yang dipadukan dengan materi pembelajaran.

B. Pembahasan

Gaya belajar siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC di MIN 9 Banjar menunjukkan keberagaman dan keunikan masing-masing siswa sesuai dengan cara dia menyerap, mengatur dan mengolah informasi secara

bersamaan dalam proses pembelajaran. hal ini selaras dengan DePorter dan Hernacki dalam buku yang diterjemahkan Alwiyah Abdurrahman mendefinisikan gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.¹

Hasil rekap angket bersumber DePorter dan Hernacki yang di adaptasi dari penelitian terdahulu yaitu Anisatul Mar'ah dan dimodifikasi sesuai dengan pembahasan gaya belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia ini terlihat siswa kelas VC tidak hanya menunjukkan satu gaya belajar saja, namun kombinasi dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Seperti kata Markova yang dirangkum oleh DePorter, Reardon dan Singer-Nourie yang diterjemahkan oleh Ary Nilandari bahwa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas tertentu, mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.² Modalitas disini berhubungan dengan cara mudah otak untuk menyerap informasi atau sama dengan gaya belajar. Didalam otak kita terdapat masing-masing tempat untuk ketiga gaya belajar tersebut. Seperti yang dikemukakan DePotter, Reardon dan Singer-Nourie dalam *Quantum Learning* pada buku yang dituliskan Sedanayana bahwa otak terdiri dari tiga jalan tol utama atau modalitas untuk memproses rangsangan yang datang kepada kita dari dunia luar diri kita. Ketiga modalitas ini adalah visual, auditori, dan kinestetik.³

¹Bobbi DePotter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2012), 112.

²Bobbi Deporter, Mike Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, terjemahan Ary Nilandari (Bandung:Kaifa, 2001), 85.

³Gede Sedanayasa, *Bimbingan Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 30.

Gaya visual berhubungan dengan mata (penglihatan), gaya auditori berhubungan dengan telinga (pendengaran), dan gaya kinestetik berhubungan dengan perasa/sentuhan (gerak). hal ini sesuai dengan terjemah Nilandari menurut Deporter dan kawan-kawan bahwa orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditori melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan.⁴

Siswa tidak akan menyerap dengan sempurna informasi jika hanya dengan satu gaya belajar saja seperti hanya dengan melihat saja, mendengar saja, ataupun membaca saja. Hal ini karena menurut A Magnesen dalam buku Mulyono katanya kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari lihat dan 70% dari apa yang kita katakan. Sedangkan jika kita dapat memadukan masing-masing gaya belajar tersebut maka kita mampu belajar dengan 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, serta 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.⁵

Siswa kelas VC pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui hasil rekap angket mereka memiliki minimal dua ataupun tiga gaya belajar pada tahapan tertentu. Tetapi perlu diketahui juga meskipun memiliki dua ataupun tiga gaya belajar, ternyata siswa hanya menunjukkan kecenderungan yang dominan pada satu gaya belajar saja. Entah itu gaya visual, gaya auditori ataupun gaya kinestetik. Seperti kata Rose dan Nicholl dalam buku DePorter dan Hernacki, yang mengatakan bahwa siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya. Setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Dalam

⁴Bobbi DePotter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning:...*, 112.

⁵Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (UIN-Maliki Press, 2011), 21.

kenyataannya, kita semua memiliki ketiga gaya belajar itu, hanya saja biasanya satu gaya akan mendominasi.⁶ selain itu ada Bandler dan Grinder, Markova yang dimuat di karya DePorter dan Hernacki menambahkan meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke tiga modalitas tersebut yaitu visual, auditori, dan kinestetik, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai penyaring pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi.⁷

Gaya belajar siswa yang mendominasi pada kelas VC yang berjumlah 29 siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan rekap angket menunjukkan kecenderungan tertinggi terdapat pada gaya belajar visual yaitu sebesar 82,75% dengan jumlah 24 siswa. Hal ini sesuai dalam buku Priyatna dituliskan bahwa diperkirakan 65% dari seluruh populasi termasuk pembelajar visual.⁸ Kekuatan gaya belajar ini menitik beratkan pada indera penglihatan. Bagi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar ini maka mereka akan menangkap informasi melalui penglihatannya terlebih dahulu, sebelum dia mampu memahaminya, sehingga tingkat kebutuhan mereka dalam melihat sesuatu itu tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut DePorter dan Hernacki, yang menyatakan bahwa gaya belajar visual adalah belajar dengan cara melihat.⁹

Ciri-ciri gaya belajar visual yang dominan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC di MIN 9 Banjar berdasarkan rekap angket dan wawancara yang telah disajikan peneliti pada hasil penelitian sesuai dengan pendapat DePorter

⁶Bobbi Deporter, Mike Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching:...*,165.

⁷Gede Sedanayasa, *Bimbingan Belajar...*, 30.

⁸Andri Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak! Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 9.

⁹Bobbi DePotter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning:...*, 113.

dan Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* yaitu lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, lebih suka membaca daripada dibacakan, pembaca yang cepat dan tekun, penggeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, sering menjawab pertanyaan dengan singkat misalnya ya dan tidak, rapi dan teratur, biasanya tidak terganggu dengan keributan, berbicara dengan cepat, serta pengatur dan perencana dalam jangka panjang yang baik.¹⁰ Ciri-ciri lain juga sesuai dengan pendapat Subini yaitu ketika bosan biasanya mencari sesuatu untuk dilihat, harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka guru untuk mengerti materi pembelajaran, senantiasa memperhatikan gerak bibir seseorang yang berbicara kepadanya, dan sering terlambat menyalin pelajaran di papan tulis.¹¹

Gaya belajar siswa dengan kecenderungan urutan kedua dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VC yakni gaya belajar auditori dengan persentase 13,79% dengan jumlah 4 siswa. Terlihat disini siswa memiliki kecenderungan yang cukup rendah terhadap gaya belajar ini. Seperti dalam buku Priyatna juga memperkirakan kurang 30% dari seluruh populasi termasuk pembelajar auditori.¹² Pada gaya belajar ini menitik beratkan penggunaan indera pendengaran saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut DePorter dan Hernacki, gaya belajar auditori adalah belajar dengan cara mendengar.¹³

¹⁰Bobbi DePotter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning:...*, 116

¹¹Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 18-19.

¹²Andri Priyatna, *Pahami...*, 49.

¹³Bobbi DePotter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning:...*, 113

Ciri-ciri gaya belajar auditori pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC di MIN 9 Banjar berdasarkan rekap angket dan wawancara yang telah disajikan peneliti pada hasil penelitian sesuai pendapat DePorter dan Hernacki menurut beliau, yaitu mudah terganggu oleh keributan, Senang membaca dengan keras dan mendengarkan, Biasanya pembicara yang fasih, Lebih suka musik dari pada seni, Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.¹⁴ Ciri-ciri lain juga sesuai dengan pendapat Subini yaitu ketika bosan biasanya berbicara dengan diri sendiri atau teman di sampingnya atau bisa juga dengan menyanyikan sebuah lagu, ia akan mencari posisi duduk tempat dia dapat mendengar meskipun tidak melihat yang terjadi didepannya seseorang dengan gaya belajar ini hanya perlu mendengar dengan jelas.¹⁵

Terakhir adalah gaya belajar kinestetik dengan kecenderungan yang paling kecil dengan persentasi 3,45% dengan jumlah 1 siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VC di MIN 9 Banjar ini. Seperti dalam buku Priyatna yang diperkirakan 5% dari seluruh populasi termasuk pembelajar kinestetik.¹⁶ Pada gaya belajar ini menitik beratkan pada gerak maksudnya mereka dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan melalui aktivitas bergerak, bekerja dan menyentuh langsung oleh anggota badan mereka sendiri saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini selaras dengan menurut DePorter dan Hernacki, gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.¹⁷

¹⁴Bobbi DePotter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning:...*, 118

¹⁵Nini Subini, *Rahasia Gaya...*, 20-21.

¹⁶Andri Priyatna, *Pahami Gaya...*, 67.

¹⁷Bobbi DePotter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, 113.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik ada pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC di MIN 9 Banjar berdasarkan rekap angket dan wawancara yang telah disajikan peneliti pada hasil penelitian sesuai dengan ciri-ciri gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki adalah selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, kemungkinan tulisannya jelek dan menyukai permainan yang menyibukkan.¹⁸ Ciri-ciri lain juga sesuai dengan pendapat Subini yaitu tidak betah membaca duduk lama, ketika bosan aka pergi atau berpindah tempat, dan banyak melakukan gerakan fisik.¹⁹

¹⁸Bobbi DePotter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning:...*, 118.

¹⁹Nini Subini, *Rahasia Gaya...*, 22-23.